

# Membangun Persepsi Relasi Keluarga Islami Melalui Pelatihan Pra-Nikah di Mahad Sunan Ampel Al-Aly

Dien Nur Chotimah <sup>1\*</sup>, Sutaman<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

\*Corresponding Author: [zinedien@bsa.uin-malang.ac.id](mailto:zinedien@bsa.uin-malang.ac.id)

**Abstract:** This participation action research aims to build a perception of Islamic family relations for the administrators of Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang. This is very important to do because today's millennial generation really needs coaching related to building husband and wife relationships in the family. Coaching program to the administrators of Mahad Sunan Ampel Al-Aly is a very strategic step, because they will pass on this perception to the students who are under their responsibility. This community service-based research is carried out with two cycles of Participatory Action Research (PAR) methods that manifests in two main activities, namely focus group discussions together with the management of Mahad Sunan Ampel Al-Aly and implementing pre-marital training. From the pre-marital training conducted, 64.1% increased the perception of Islamic family relations in the administrators of Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang. In addition, a joint commitment was also produced as a follow-up to activities in the form of delivering training materials to the assisted students of each participant. The implication of this action research is the postponement of early marriage by participants and mental readiness in carrying out married life.

**Keywords:** family; islamic; perception; pre-marriage; relationship

**Abstrak:** Riset aksi partisipatif ini bertujuan untuk membangun persepsi relasi keluarga islami bagi pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang. Hal ini sangat penting dilakukan mengingat generasi milenial hari ini sangat membutuhkan pembinaan terkait membangun relasi suami dan istri dalam keluarga. Pembinaan kepada para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly merupakan langkah yang sangat strategis, karena mereka akan meneruskan persepsi ini kepada para mahasiswa yang berada dalam bawah tanggungjawabnya. Penelitian berbasis Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan dua siklus metode Participatory Action Research (PAR). Aksi dalam pengabdian kepada masyarakat ini mewujudkan pada dua kegiatan utama, yaitu focus group discussion bersama dengan pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly dan melaksanakan pelatihan pra-nikah. Dari pelatihan pra-nikah yang dilakukan, didapatkan 64,1% peningkatan persepsi relasi keluarga islami pada pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang yang diwakili 30 orang pengurus. Selain itu, juga dihasilkan komitmen bersama sebagai tindak lanjut kegiatan berupa penyampaian materi pelatihan kepada mahasiswa binaan dari masing-masing peserta. Implikasi dari riset aksi ini adalah penundaan pernikahan dini oleh peserta dan kesiapan mental dalam menjalankan kehidupan pernikahan.

**Kata kunci:** keluarga; Islami; persepsi; pra-nikah; relasi

**History Article:** Submitted 20 February 2023 | Revised 28 May 2023 | Accepted 31 May 2023

**How to Cite:** Chotimah, D. N., & Sutaman (2023). Membangun Persepsi Relasi Keluarga Islami Melalui Pelatihan Pra-Nikah di Mahad Sunan Ampel Al-Aly. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* Vol 11 (1), pp. 63–72. DOI: <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v11i1.14802>

## Pendahuluan

Relasi keluarga pada masyarakat hari ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu suami yang lebih dominan daripada istri, istri yang dominan daripada suami, dan relasi egaliter yang bersifat setara antara suami dan istri. Pada relasi yang lebih kuat suami daripada istri, istri tidak memiliki hak yang cukup untuk mengambil keputusan. Dominasi ekonomi, independensi istri, dan doktrin agama sering menjadi alasan bahwa istri harus selalu mengalah dan tidak memiliki andil dalam rumah tangga. Sebaliknya, pada relasi yang lebih dominan pada istri, laki-laki tidak memiliki kekuasaan untuk menentukan setiap keputusan keluarga. Relasi egaliter yang setara antara suami dan istri menjadikan setiap keputusan yang dihasilkan dalam keluarga berasal dari



© the Author(s) 2023

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

hasil musyawarah suami dan istri. Relasi inilah yang saat ini dianggap sebagai relasi paling ideal dalam bangunan relasi keluarga (Mufidah Ch, 2014).

Persepsi seseorang tentang sesuatu akan menentukan cara pandang dan bertingkah laku. Demikian pula dengan persepsi terhadap relasi suami dan istri dalam kehidupan keluarga (E. M. P. Dewi et al., 2019). Upaya membangun persepsi relasi keluarga islami ini perlu dilakukan jauh hari sebelum seseorang memasuki dunia pernikahan. Dengan kematangan pengetahuan dan emosional yang dimiliki, diharapkan mahasiswa dapat mengambil keputusan pernikahan dengan bijak. Lebih lanjut, keluarga yang akan dibangun di kemudian hari dapat memiliki relasi yang seimbang dan egaliter untuk mewujudkan tujuan mulia pernikahan.

Mahad sunan ampel al-aly sebagai salah satu pionir mahad jamiah yang ada di indonesia merupakan salah satu sasaran yang tepat sebagai tempat pelaksanaan riset ini. Keberadaan mahad yang menjadi ciri khas sekaligus ikon dari kampus Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang akan memiliki dampak yang sangat berpengaruh secara internal maupun eksternal. Secara internal, kajian tentang relasi keluarga islami dapat menjadi topik yang didiskusikan oleh mahasiswa dalam setiap kesempatan pembelajaran maupun pembinaan yang diselenggarakan oleh pengurus mahad. Secara eksternal, bahan kajian relasi keluarga islami ini dapat dibawa oleh individu pengurus dan mahasiswa kepada masyarakat di sekitar kampus, termasuk diskusi mahasiswa antar perguruan tinggi. Sehingga persepsi relasi keluarga islami dapat disebarkan secara lebih luas dan simultan.

Sejauh ini, studi tentang relasi keluarga masih terbatas pada deskripsi dan analisis dalam tiga aspek, pertama studi wacana relasi keluarga dalam beberapa perspektif (Nurani, 2021; Prayetno, 2020; Surahmat, 2015), kedua studi deskripsi relasi keluarga yang ada di masyarakat (A. E. K. Dewi & Dewi, 2021; Mahyuddin et al., 2020; Zahara, 2017), dan ketiga studi relasi penguatan relasi keluarga (Hasanah, 2016; Hidayati, 2020; Rofi'ah, 2015). Dari perkembangan studi di atas, masih belum ada studi tentang metode untuk membangun relasi keluarga yang islami. Khususnya metode dalam membangun persepsi tentang relasi keluarga islami di kalangan mahasiswa. Padahal, keberadaan persepsi tentang relasi keluarga yang islami ini sangat penting sebagai pengetahuan awal untuk terciptanya keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Dari keluarga yang bahagia akan terlahir generasi yang akan menjadi penerus peradaban.

Riset ini dilakukan dalam rangka membangun persepsi keluarga islami ini ditujukan untuk memberikan pembinaan kepada mahasiswa tentang gambaran relasi keluarga islami. Secara khusus pembinaan ini dilakukan melalui pelatihan pra-nikah yang akan diberikan kepada para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang. Para pengurus ini memiliki posisi yang sangat strategis untuk melanjutkan informasi dan pengetahuan yang didapatkan kepada adik-adik binaan dari mahasiswa yang menjadi tanggung jawabnya di mahad. Selain itu, mereka juga akan menjadi contoh dan memberikan pengaruh secara pemikiran kepada adik binaannya.

Penelitian ini dilakukan dengan argument bahwa sebelum memasuki dunia pernikahan, mahasiswa perlu mengetahui pemahaman tentang relasi keluarga islami, sehingga menjadi bekal ketika mereka memutuskan untuk menikah. Persepsi yang benar akan menghantarkan pada perilaku membangun relasi suami dan istri yang benar sesuai aturan Islam. Dengan memahami kriteria pemilihan pasangan yang tepat, relasi suami istri sesuai dengan aturan Islam, dan kebolehan bagi perempuan tampil di ranah publik sesuai dengan aturan Islam, akan terbentuk persepsi yang benar dalam relasi pernikahan.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang merupakan salah satu metode riset ilmu sosial yang sangat bertumpu pada adanya kolaborasi dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam melakukan identifikasi permasalahan, pembuatan program, implementasi tahapan-tahapan kegiatan, melakukan pengawasan, sekaligus mengevaluasi hasil pelaksanaannya. Reason dan Bradbury (Draper, 2001) menyebutkan, bahwa *Participatory Action Research* merupakan penelitian yang melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam rangka menganalisis problem yang ada serta berusaha untuk memberikan aksi perubahan dan perbaikan secara bersama-sama.

Selain itu, Rahmat dan Mirnawati (Rahmat & Mirnawati, 2020) juga berpendapat bahwa *Participatory Action Research* adalah penggabungan kegiatan penelitian sosial, aktivitas edukasi dan aksi berbasis pada riset partisipatif. Dengan mengaplikasikan PAR, peneliti maupun pelaksana pengabdian dan pihak-pihak yang mendapatkan manfaat dari penelitian ini dapat bekerja sama penuh dalam setiap tahap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, pemilihan menggunakan metode PAR dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menjawab kebutuhan melaksanakan kegiatan bersama untuk mencapai perubahan yang diinginkan (Afandi, 2013).

Peranan yang dimainkan oleh peneliti maupun pelaksana pengabdian adalah sebagai fasilitator bagi subjek dampingan untuk merealisasikan keinginan dan turut serta membantu memberikan beberapa alternatif solusi dan menawarkan strategi yang dapat dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh subjek dampingan. Hal ini perlu dilakukan agar masyarakat tidak hanya bergantung kepada peneliti maupun pelaksana pengabdian dalam rangka menyelesaikan problem-problem yang kelak akan dihadapi. Sehingga dengan pendampingan semacam ini, masyarakat subjek dampingan dapat secara mandiri melanjutkan kegiatan yang telah diinisiasi sebelumnya oleh pihak peneliti maupun pelaksana pengabdian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti sekaligus pelaksana pengabdian kepada masyarakat adalah mengacu pada langkah pelaksanaan PAR yang disampaikan oleh O'Brien (O'Brien, 1998) sebagai berikut:



Bagan 1. Siklus Participatory Action Research

1. Identifikasi permasalahan. Identifikasi permasalahan ini merupakan kajian awal terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat subjek dampingan. Identifikasi permasalahan ini dilakukan selama 4 pekan di bulan Juni 2020 melalui beberapa kegiatan:
  - a. Pengamatan atau observasi. Pengamatan atau observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi riil masyarakat subjek dampingan, serta mendapatkan gambaran yang sebenarnya. Khususnya berkaitan dengan kehidupan para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly serta kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya.
  - b. Wawancara. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah informasi seputar persepsi relasi keluarga yang dimiliki oleh para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly.
  - c. *Focus Group Discussion* (FGD). FGD juga diperlukan untuk mendapatkan informasi terkait kondisi masyarakat subjek dampingan, yaitu pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly melalui diskusi yang simultan dengan beberapa pengurus. Sehingga informasi-informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dapat ditangkap dengan baik.

2. Perencanaan. Tahap perencanaan ini merupakan kegiatan tindak lanjut yang dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan informasi tentang problem yang dihadapi oleh masyarakat subjek dampingan, yaitu para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly, khususnya terkait persepsi relasi keluarga islami. Perencanaan ini dilakukan pada pekan pertama hingga pekan keempat bulan Juli 2020. Peneliti membuat perencanaan bersama dengan pengurus mahad untuk melaksanakan kegiatan yang diharapkan dapat membantu memberikan perbaikan terhadap kondisi subjek dampingan.
3. Aksi atau tindakan. Tahap ini merupakan tahap implementasi kegiatan yang sebelumnya telah dirumuskan dalam tahap perencanaan. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2020. Tahap aksi atau tindakan ini dilaksanakan secara bersama-sama baik oleh peneliti maupun pengurus mahad sebagai masyarakat subjek dampingan. Pengurus yang terlibat dalam pelatihan ini berasal dari perwakilan setiap mabna Mahad Sunan Ampel Al-Aly.
4. Observasi atau pengamatan. Dalam rangka memperoleh informasi terkait tingkat keberhasilan dan juga kelemahan dari aksi atau tindakan yang telah dilakukan, maka observasi atau pengamatan ini perlu dilaksanakan. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan angket kepada masyarakat subjek dampingan, yaitu pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly sebanyak 30 orang.
5. Refleksi. Tahap ini merupakan tahapan akhir untuk mendapatkan simpulan dari kegiatan pendampingan masyarakat. Apa saja yang sebaiknya dilakukan selanjutnya dan apa saja yang tidak perlu dilakukan. Sekalipun demikian, sejatinya tahap refleksi ini adalah awal bagi pelaksanaan pendampingan untuk membuat perencanaan program berikutnya. Karena PAR meniscayakan adanya rangkaian kegiatan yang bersifat siklik. Sehingga simpulan yang didapat oleh peneliti pada tahap ini menjadi acuan pada siklus berikutnya.

#### ***Kondisi Awal Subjek Dampingan***

Kondisi awal subjek dampingan, yaitu para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly adalah sebagai berikut:

1. Belum terpetakan dengan jelas bagaimana persepsi relasi keluarga islami yang dimiliki oleh para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly,
2. Belum pernah diadakan seminar atau sejenisnya untuk membangun persepsi relasi keluarga islami di lingkungan Mahad Sunan Ampel Al-Aly termasuk kegiatan pelatihan pra-nikah.
3. Belum ada program kerja khusus untuk menyampaikan persepsi relasi keluarga islami dalam silabus taklim yang diselenggarakan di Mahad Sunan Ampel Al-Aly.

#### ***Kondisi Yang Diharapkan***

Berkaca dari kondisi awal subjek dampingan, berikut adalah kondisi yang diharapkan setelah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan:

1. Dapat dipetakan dengan jelas bagaimana persepsi relasi keluarga yang dimiliki oleh para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly,
2. Para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly mendapatkan persepsi baru tentang relasi keluarga islami melalui diadakannya kegiatan pelatihan pra-nikah.
3. Terwujud komitmen dari untuk membuat program kerja khusus dalam rangka menyampaikan persepsi relasi keluarga islami dalam silabus taklim yang diselenggarakan di Mahad Sunan Ampel Al-Aly.

#### ***Strategi Mencapai Kondisi Yang Diharapkan***

Dalam rangka merealisasikan kondisi yang diharapkan pada subjek dampingan, maka peneliti sekaligus pelaksana pengabdian merumuskan beberapa strategi.

1. Melaksanakan kegiatan pelatihan pra-nikah untuk membangun persepsi relasi keluarga islami di tingkat pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly, dengan mendatangkan empat narasumber yang berkompeten.

2. Meminta komitmen serta kesediaan para pengurus untuk melanjutkan penyampaian tentang persepsi relasi keluarga islami ini kepada adik-adik mahasiswa binaannya yang tinggal di mahad Sunan Ampel Al-Aly.

## Hasil Dan Pembahasan

Riset ini dilakukan melalui dua siklus *Participatory Action Research*. Siklus pertama dilakukan dengan melakukan identifikasi permasalahan dan juga perencanaan. Selanjutnya riset aksi ini masuk dalam tahap pelaksanaan aksi yaitu mengadakan *Focus Group Discussion* dengan perwakilan pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly. Kegiatan *Focus Group Discussion* dilakukan untuk mengkonfirmasi data terkait permasalahan yang dihadapi khususnya tentang persepsi relasi keluarga pada masyarakat subjek dampingan.

*Focus Group Discussion* ini dilaksanakan dengan seijin dari direktur Mahad Sunan Ampel Al-Aly sebagaimana surat ijin pelaksanaan pengabdian yang telah dilayangkan oleh peneliti kepada direktur mahad tertanggal 31 Mei 2020 dengan nomor surat B - 1250/LP2M/OT.01.7/05/2020. Dengan ijin tersebut, maka pelaksana pengabdian dapat melakukan observasi sekaligus wawancara dan melaksanakan FGD sebagai tahap awal melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

FGD ini dilaksanakan pada bulan Juni 2020 di Fakultas Humaniora dan dihadiri oleh para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly baik murabbi/murabbiyah maupun musyrif/musyrifah, sebanyak 10 Orang termasuk pelaksana pengabdian dan pembantu peneliti. Para pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly memiliki peranan yang sangat penting sekaligus strategis karena mereka merupakan ujung tombak pelaksana kebijakan sekaligus yang melakukan pembinaan dan pendampingan secara langsung kepada mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan posisi strategis yang demikian itu, maka diharapkan persepsi relasi keluarga islami yang didapatkan oleh para pengurus pada pelatihan ini akan dapat meneruskannya kepada adik-adik binaan dan dampingannya.

Dari hasil FGD ini, didapatkan evaluasi dan kesepakatan terkait dengan materi-materi yang perlu disampaikan kepada para pengurus terkait dengan persepsi relasi keluarga islami dalam pelatihan pra-nikah sebagai hasil tahap refleksi. Materi-materi tersebut diharapkan dapat memberikan persepsi relasi keluarga yang islami sekaligus membekali para pengurus untuk persiapan menuju pernikahan.

Siklus kedua dilakukan dengan melakukan perencanaan kembali untuk melaksanakan kegiatan pelatihan pra-nikah dalam rangka membangun persepsi relasi keluarga islami sesuai dengan topik yang telah dipilih dalam program pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan pelatihan pra-nikah akan dilaksanakan selama empat hari berturut-turut, yaitu Senin – Kamis, 24 – 27 Agustus 2020.

Sosialisasi kegiatan ini dilakukan selama satu pekan setelah FGD sekaligus untuk melakukan penjarangan peserta. Setelah disosialisasikan terkumpul 30 orang peserta yang mendaftar dalam kegiatan pelatihan pra-nikah yang berasal dari perwakilan pengurus mahad dari masing-masing *mabna* (gedung asrama mahad).

**Tabel 1.** Jadwal Kegiatan Pelatihan Pra-Nikah Mahad Sunan Ampel Al-Aly

Hari/Tanggal	Kegiatan	PIC
Rabu/19 Agustus 2020	FGD	All tim
Senin/24 Agustus 2020	Webinar I Memilih Pasangan	Narasumber: Bu Sari Moderator: Ruhamaul Waro Host: Ust. Sutaman
Selasa/25 Agustus 2020	Webinar II Relasi Domestik Suami-Istri	Narasumber: Bu Hilda Moderator: Ruhamaul Waro Host: Dien Nur Chotimah
Rabu/26 Agustus 2020	Webinar III Menjaga Keharmonisan Keluarga	Narasumber: Pak Rosyid Moderator: Lila Host: Ust. Sutaman
Kamis/27 Agustus 2020	Webinar IV Relasi Publik Suami-	Narasumber: Bu Nurul

Berkaitan dengan masa pandemi yang masih berlangsung, maka kegiatan pelatihan pra-nikah ini dilaksanakan secara virtual melalui aplikasi zoom. Meskipun para peserta sebenarnya telah sedia dan masih tinggal di Mahad Sunan Ampel Al-Aly di lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun rincian jadwal pelaksanaan pelatihan pra-nikah berikut materi dan narasumbernya sesuai tabel 1

Materi pertama disampaikan dalam rangka membangun persepsi yang benar tentang memilih pasangan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Masing-masing peserta diharapkan dapat memahami dengan baik apa saja kriteria-kriteria pasangan yang akan menjadi suami atau istri sesuai dengan norma Islam. Selain itu peserta juga mendapatkan pemahaman tentang hak memilih pasangan tidak hanya dimiliki oleh laki-laki saja sebagaimana yang dikehendaki secara umum selama ini. Setiap laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam memilih pasangan hidupnya. Bahkan seorang ayah pun tidak boleh memaksakan kehendaknya untuk menikahkan anak perempuannya. Seorang perempuan juga memiliki kemerdekaan untuk memilih, dan Ketika pun dia dijodohkan oleh orangtuanya, orangtuanya wajib meminta pendapat dan keridhoan anak perempuan.

Materi kedua merupakan penyampaian tentang relasi domestik suami istri. Bahwa relasi suami dan istri adalah relasi persahabatan, bukan relasi atasan dengan bawahannya, maupun majikan dengan buruhnya. Suasana kehidupan suami istri dibangun penuh kasih sayang dan komunikasi yang baik. Masing-masing suami dan istri memiliki hak dan kewajiban di dalam rumah. Sehingga tidak semua pekerjaan di dalam rumah menjadi kewajiban bagi istri untuk mengerjakannya. Seorang istri memang memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumahnya, namun secara teknis pelaksanaan pekerjaan rumah, dapat dilakukan bersama secara gotong royong antara suami dan istri. Dalam sesi ini, diberikan pula contoh-contoh kehidupan keseharian Rasulullah saw di dalam rumah. Bahwa Rasulullah juga mengambil air ke dalam rumah, menjahit pakaian beliau sendiri, serta membantu pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya.

Pada materi ketiga disampaikan tentang penjangaan keharmonisan dalam rumah tangga. Pada materi ini, disampaikan tentang pentingnya komunikasi yang berjalan dua arah, baik dari suami kepada istri dan sebaliknya, komunikasi dari istri kepada suami. Apabila komunikasi dua arah ini tidak berjalan, maka konflik dan permasalahan dalam rumah tangga akan semakin berat. Karena baik suami maupun istri tidak terbuka kepada pasangannya. Oleh karena itu, ditekankan kepada para peserta, bahwa hak dalam berbicara, mengungkapkan pendapat, dan penyampaian alternatif solusi juga dimiliki oleh istri, sehingga keputusan-keputusan yang diambil dalam keluarga adalah berdasarkan hasil musyawarah yang melibatkan suami dan istri.

**Tabel 2.** Data Persepsi Pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly Tentang Keluarga Islami  
*Sebelum dan Sesudah Pelatihan*

<b>Sebelum Pelatihan</b>	<b>Persepsi Relasi Keluarga Islami</b>	<b>Setelah Pelatihan</b>
33,3%	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memilih dan menentukan pasangan hidup	90%
16,7%	Hubungan suami istri adalah hubungan persahabatan yang egaliter	100%
6,7%	Perempuan memiliki hak berpendapat dalam keluarga	86.6%
56.7%	Perempuan boleh tampil di ruang publik sesuai dengan aturan dan norma Islam	93,3%

Sumber: hasil angket sebelum dan sesudah pelatihan Membangun Persepsi Keluarga Islami Melalui Pelatihan Pra-Nikah di Mahad Sunan Ampel Al-Aly

Materi keempat menjelaskan tentang relasi suami istri di ranah publik. Suami tentu saja memiliki peranan public yang sangat besar, terutama karena kewajiban pemberian nafkah yang

diberikan kepadanya. Istri pun memiliki peranan publik yang dapat dijalankan secara seimbang dengan tanggung jawab domestiknya. Mengingat perempuan juga memiliki peranan yang penting di sektor publik. Hanya saja, peranan publik yang diambil oleh perempuan ini tetap harus mengindahkan aturan dan norma islam dalam menjalankannya. Karena relasi keluarga yang islami tidak boleh dicerai dengan pengambilan peranan publik yang bertentangan dengannya.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan, dan mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan ini, pelaksana pengabdian memberikan angket kepada peserta sebelum dan sesudah pelatihan diberikan. Tabel 2 adalah perbandingan pemahaman peserta pada saat sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan.

Penelitian berbasis Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun persepsi keluarga islami di Mahad Sunan Ampel Al-Aly ini menghasilkan empat temuan penting. *Pertama*, adanya peningkatan pemahaman tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal memilih dan menentukan pasangan hidup. *Kedua*, peningkatan pemahaman pada relasi di dalam keluarga yang bersifat egaliter. *Ketiga*, peningkatan pemahaman bahwa perempuan memiliki andil dalam menyelesaikan permasalahan keluarga dengan memberikan pendapatnya. *Keempat*, peningkatan pemahaman tentang keleluasaan perempuan dalam berkiprah di sektor publik dengan tetap memperhatikan aturan dan norma islami.

Adapun rincian analisisnya dari peningkatan pemahaman pada empat hal tersebut diuraikan sebagaimana berikut:

1. Pemahaman tentang laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam memilih pasangan.

Terdapat peningkatan pemahaman terkait hak memilih pasangan dan menentukan kriteria pasangan yang diinginkan. Sebelumnya, 18 peserta menyatakan menyerahkan urusan memilih pasangan pada orang tua saja dan bersedia dijodohkan, 10 orang menyatakan akan memilih dan menentukan sendiri, dan 2 orang menyatakan ragu-ragu. Namun setelah sesi memilih pasangan, 3 orang tetap menyerahkan urusan perjodohan pada orang tuanya, dan 27 peserta lainnya menyatakan bahwa mereka memiliki kemerdekaan penuh dalam memilih pasangan suami atau istri.

Sekalipun orang tua maupun guru bermaksud menjodohkan mereka dengan seseorang, namun pilihan untuk bersedia dan tidak tetap ada di tangan mereka dan orang lain tidak boleh memaksa mereka untuk menikah dengan seseorang yang tidak mereka ridai. Tentu saja semua pertimbangan ini berpulang pada kriteria pasangan yang ideal sesuai dengan tuntunan Islam, yang mengutamakan pada agama dan akhlak. Meskipun kriteria-kriteria lainnya tetap boleh disampaikan kepada calon pasangan.

Persepsi awal yang menunjukkan perempuan cenderung bersikap pasif dan menyerahkan urusan perjodohan kepada orang tua dan bersedia dijodohkan menunjukkan ketidakpahaman mereka terhadap relasi ideal suami dan istri dalam Islam. Dewi et al, (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sikap tersebut disebabkan karena ketidaktahuan perempuan tentang konsep hak memilih pasangan yang dimiliki perempuan juga karena faktor sosial kultural yang sangat kental.

2. Pemahaman tentang relasi suami dan istri adalah hubungan persahabatan yang egaliter, bukan majikan dan buruh maupun atasan dan bawahan.

Sebelum mengikuti pelatihan, sebanyak 17 peserta menganggap bahwa relasi suami dan istri seperti atasan dan bawahan yang tidak boleh dibantah, 5 orang menyatakan boleh membantah jika memang diperlukan, dan 8 orang lainnya menyatakan ragu-ragu. Namun setelah mengikuti sesi relasi domestik suami-istri, seluruh peserta (100%) memiliki pemahaman bahwa relasi suami dan istri adalah hubungan persahabatan. Meskipun suami menjadi imam atau kepala keluarga, namun tidak lantas membuat suami bersikap sewenang-wenang kepada istrinya, dan memperlakukan seperti bawahannya.

Penyampian materi persepsi tentang relasi keluarga yang bersifat egaliter menjadi sangat relevan mengingat kondisi awal persepsi mahasiswa yang menganggap relasi suami-istri bersifat atas-bawah. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh Nurani (2021) semakin menguatkan bahwa pemahaman tentang kewajiban dan hak masing-

masing dalam pernikahan dapat menunjang keberlangsungan relasi suami dan istri yang egaliter dan saling mendukung.

3. Pemahaman tentang perempuan juga memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dalam keluarga.

Terdapat peningkatan pemahaman terkait sikap yang perlu dilakukan jika terjadi permasalahan dalam lingkup rumah tangga. Sebelumnya 7 peserta menyatakan tidak berpendapat dan 21 peserta menyatakan lebih memilih diam dan mendengarkan daripada beradu argumentasi. Sementara lainnya sebanyak 2 peserta menyatakan berani memberikan pendapat. Namun, setelah mengikuti pelatihan pra-nikah, khususnya pada materi menjaga keharmonisan keluarga, sebanyak 26 peserta menjawab akan memberikan argumentasi jika memang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Dan terdapat 2 peserta yang tidak berpendapat dan 2 peserta lagi yang tidak setuju dengan pendapat tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa materi tentang menjaga keharmonisan keluarga dapat dipahami dengan baik oleh para peserta pelatihan. Keterbukaan komunikasi antar suami dan istri memang sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Sementara itu, hak untuk menyampaikan pendapat, tidak hanya dimiliki secara dominan oleh kalangan laki-laki, namun perempuan juga memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapatnya dalam rangka turut memberikan tawaran solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Dalam hal ini, Mufidah Ch (2014) pun menuliskan tentang hak perempuan dalam menyuarakan pendapatnya dengan baik kepada suami perlu terus diedukasikan. Karena edukasi tentang pentingnya menyampaikan pendapat ini dapat menghantarkan pada terjalinnya komunikasi dengan baik. Sehingga harapan untuk mewujudkan kehidupan pernikahan yang harmonis dan sakinah mawaddah wa rahmah dapat terealisasi.

4. Pemahaman tentang kebolehan perempuan tampil untuk berperan di ruang publik sesuai dengan ketentuan norma Islam.

Terdapat peningkatan pemahaman yang signifikan dari para peserta terkait kebolehan perempuan tampil untuk berperan di ruang publik. Sebelumnya, banyak yang ragu-ragu dan tidak memberikan pendapat terhadap pernyataan bahwa cukup bagi seorang perempuan mengabdikan dirinya untuk anak dan suami (keluarga). Rinciannya, dua orang mengatakan setuju, dan 11 orang menyatakan tidak berpendapat, sisanya 17 orang menyatakan tidak setuju. Namun setelah pelaksanaan webinar, para peserta ditanya tentang kebolehan bagi perempuan untuk berkarir, bahkan sampai melebihi karir suaminya, 28 peserta menyatakan setuju, dan hanya dua orang saja yang menyatakan tidak setuju.

Dari data pada tabel 2 diatas, dapat diketahui terdapat peningkatan persepsi tentang relasi keluarga pada pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang di semua aspek. Persepsi pengurus mahad dalam aspek kesamaan hak laki-laki dan perempuan untuk memilih dan menentukan pasangan hidup mengalami kenaikan sebanyak 56,7%. Persepsi tentang hubungan suami istri adalah hubungan persahabatan yang egaliter mengalami kenaikan sebesar 83,3%. Persepsi bahwa perempuan memiliki hak berpendapat dalam keluarga naik sebesar 79,9%. Dan persepsi tentang kebolehan perempuan tampil di ruang publik sesuai dengan aturan dan norma Islam sebanyak 36,6%. Jika diambil rata-ratanya, kenaikan persepsi pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly Malang terhadap relasi keluarga Islami adalah 64,1%.

Keterlibatan perempuan di ruang publik tentu tidak dapat dilepaskan dari dukungan suami terhadap peran publik istri. Soeharto et al, (2020) menyebutkan bahwa dukungan itu dapat berupa kerja sama yang dilakukan oleh suami dan istri dalam menjalankan hak dan kewajiban masing-masing di dalam rumah. Bentuk dukungan yang dapat diberikan adalah dengan pemberian fasilitas. Dengan demikian, peranan publik yang dimainkan oleh istri dapat dilakukan dengan lebih mudah dan nyaman sekaligus menjaga keamanan selama istri melakukan peranan publiknya.



## Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil pelaksanaan penelitian aksi partisipatoris berbasis pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh pelaksana pengabdian, maka diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan pelatihan pra-nikah telah diimplementasikan dengan dua siklus metode PAR ini berhasil membangun dan meningkatkan pemahaman relasi keluarga islami bagi pengurus Mahad Sunan Ampel Al-Aly dengan peningkatan sebesar 64,1%. Keberhasilan tersebut tampak pada empat aspek, yaitu kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal memilih dan menentukan pasangan hidup, relasi suami istri yang bersifat egaliter, perempuan memiliki hak berpendapat dalam keluarga, dan kebolehan perempuan berkiprah di sektor publik dengan tetap memperhatikan aturan dan norma islami.

Dari hasil penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat ini, pelaksana pengabdian berharap tindak lanjut berupa penyampaian materi pelatihan dari objek dampingan kepada adik binaannya di Mahad Sunan Ampel Al-Aly dapat berjalan sesuai dengan kesepakatan. Adapun bagi pelaksana pengabdian berikutnya dapat melakukan pendampingan terkait konseling permasalahan persiapan pernikahan bagi pengurus maupun santri Mahad Sunan Ampel Al-Aly.

## Daftar Pustaka

- Afandi, A. (2013). *Articipatory Action Research (Par) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 53(9)*.
- Dewi, A. E. K., & Dewi, A. D. K. (2021). Relasi Perempuan dan Laki-laki dalam Iklan Teh Sariwangi. *Jurnal Audiens, 2(2)*. <https://doi.org/10.18196/jas.v2i2.11661>
- Dewi, E. M. P., Widyastuti, & Jalal, N. M. (2019). Relationship of Marriage Perception and Married Readiness in Women's Adolescents in Makassar City. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), 25(1)*.
- Draper, P. (2001). *Handbook of Action Research - Participative Inquiry and Practice* edited by Peter Reason and Hilary Bradbury Sage, London, 2001, 509 pages, £69.00, ISBN 0 761 96645 5. *Journal of Advanced Nursing, 34(4)*. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2648.2001.0668a.x>
- Hasanah, H. (2016). *Konseling Perkawinan (Strategi Penanganan Problem Relasi Keluarga dalam Membangun Keluarga Sakinah)*. *J. Bimbingan Konseling Islam, 2(2)*.
- Hidayati, N. (2020). BINA KELUARGA SETARA UNTUK MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services), 4(1)*. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.122-127>
- Mahyuddin, M., Wahyuddin, Muh., & Wahyuni, W. (2020). Keluarga Nelayan dan Budaya Sibaliparri: Menyingkap Relasi Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Mandar. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan, 13(1)*. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i1.715>
- Mufidah Ch. (2014). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. *UIN Maliki Press*.
- Nurani, S. M. (2021). Relasi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Analitis Relevansi Hak Dan Kewajiban Suami Istri Berdasarkan Tafsir Ahkam Dan Hadits Ahkam). *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies, 3(1)*. <https://doi.org/10.21154/syakhsyiyah.v3i1.2719>
- O'Brien, R. (1998). *An overview of the methodological approach of action Research*. *University of Toronto*.
- Prayetno, E. (2020). Relasi Suami Istri: Studi Pemikiran Hasbi Ash-Shidieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab dalam Q.S Al-Nisa'. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat, 3(2)*. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2019.0302-09>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1)*. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rofi'ah, S. (2015). MEMBANGUN POLA RELASI KELUARGA BERBASIS KESETARAAN DAN KEADILAN GENDER. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender, 2(2)*.

- Soeharto, T. N. E. D., Kuncoro, M. W., & Prahara, S. A. (2020). Gambaran dukungan suami dalam relasi sosial suami dengan istri bekerja yang mengalami konflik pekerjaan-keluarga (dalam keluarga Jawa): Pendekatan indigenous psychology. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1).
- Surahmat, S. (2015). POTRET IDEAL RELASI SUAMI ISTRI (Telaah Pemikiran Hadith Shaikh Nawawi Al-Bantani). *UNIVERSUM*, 9(1). <https://doi.org/10.30762/universum.v9i1.77>
- Zahara, R. A. (2017). Potret Relasi Suami-Istri Masyarakat Petani dalam Mewujudkan Fungsi Keluarga (Studi Di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri). *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 28(1).